



## Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin di Indonesia

**David Eko Setiawan<sup>1\*</sup>, Novi Saria Harita<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

davidekosetiawan14217@gmail.com\*

**Abstract:** The purpose of this study is to find several forms of transformative diaconal services that can be carried out by the church as a bridge for church planting missions to poor people in Indonesia. The author uses a library research method in answering this research problem. The research problem that must be answered by the author is about what forms of transformative diaconia that can be carried out by the church as a bridge for the mission of church planting to poor people in Indonesia. Through this study, the authors found three forms of transformational diaconia, namely: First, providing transformative theological education for the congregation about the true concept of poverty, effective church planting mission services, and presenting God's Shalom in real terms. Second, improving the welfare of the congregation and the community around the church through economic empowerment and improving the quality of education. Third, animate Jurgen Habermas' concept of communicative rationality in the Church.

**Keywords:** transformative diaconia, church planting mission, poor people

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah menemukan beberapa bentuk pelayanan diakonia transformatif yang dapat dilakukan oleh gereja sebagai jembatan misi perintisan jemaat kepada orang-orang miskin di Indonesia. Penulis menggunakan metode kajian literatur dalam menjawab masalah penelitian ini. Adapun masalah penelitian yang harus dijawab oleh penulis adalah tentang apa sajakah bentuk-bentuk diakonia transformatif yang dapat dilakukan oleh gereja sebagai jembatan misi perintisan jemaat kepada orang-orang miskin di Indonesia. Melalui penelitian ini penulis menemukan tiga bentuk diakonia transformasif tersebut yaitu Pertama, menyelenggarakan pendidikan teologis yang transformatif bagi jemaat tentang konsep kemiskinan yang benar, pelayanan misi perintisan jemaat yang efektif, serta menghadirkan *Shalom* Tuhan secara nyata. Kedua, meningkatkan kesejahteraan jemaat dan masyarakat di sekitar gereja melalui pemberdayaan ekonomi dan perbaikan mutu pendidikan. Ketiga, menghidupkan konsep rasionalitas komunikatif Jurgen Habermas di dalam Gereja.

Kata Kunci: diakonia transformatif, misi perintisan jemaat, orang-orang miskin

---

Article History:

Received: 23-01-2022

Revised: 16-09-2022

Accepted: 16-09-2022

---



## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu bagian dari negara Asia yang mengalami masalah kemiskinan. Namun demikian kemiskinan bukanlah problem pemerintah saja tetapi seharunya menjadi masalah bersama termasuk di dalamnya adalah gereja Tuhan. Akan tetapi dalam praktiknya, gereja kurang memperhatikan masalah kemiskinan.<sup>1</sup> Hal ini terlihat pada sikap gereja yang hanya berfokus pada ajaran atau dogmatika saja sehingga secara tidak langsung telah memberikan legitimasi bagi orang-orang kaya dan para penguasa dalam berlaku lalim kepada orang-orang lemah, ini merupakan salah satu *side effect* dari pengabaian gereja terhadap orang-orang miskin.<sup>2</sup>

Gereja sebagai rekan sekerja Tuhan di tengah-tengah dunia seharusnya mampu memberi jawaban atas setiap permasalahan yang sedang terjadi. Gereja memiliki fungsi dan tugas untuk menghadirkan shalom Tuhan di tengah-tengah dunia. Hal ini dapat diwujudnyatakan melalui keikutsertaan atau partisipasi gereja yang secara aktif merealisasikan maksud karya Allah dalam menyelamatkan dunia. Seperti yang terdapat pada tulisan Stevanus di mana gereja perlu melakukan rekonstruksi paradigm mengenai misi. Hal ini berbicara tentang penyelamatan yang adalah agenda atau tujuan Allah sejak semula tidaklah serta merta dipisahkan begitu saja. Dengan kata lain, Allah menjalankan misi-nya secara utuh, yaitu manusia dan segala yang berkaitan dengan kemanusiaan.<sup>3</sup>

Gereja memiliki kedudukan penting dalam memenuhi tugas dan panggilannya sebagai rekan kerja Tuhan di dunia. Hal tersebut tampak dari fungsinya sebagai motivator, dinamisator, fasilitator dan organisator bagi pemeliharaan iman jemaat melalui pengajaran dan pelayanan sosial.<sup>4</sup> Jika Gereja dapat berperan maksimal di dalam maupun di luar maka hal tersebut akan berdampak langsung pada pertumbuhan gereja secara kuantitatif dan kulitatif.<sup>5</sup> Jadi kehadiran gereja secara nyata di tengah-tengah dunia merupakan hal yang sangat penting.

Berdasarkan hal di atas, maka gereja perlu terlibat dalam gerakan perubahan guna menolong rakyat yang pra sejahtera baik di dalam maupun di luar gereja. Gerakan ini dapat diwujudkan melalui pelayanan diakonia transformatif. Dengan pelayanan ini diharapkan dapat menolong jemaat maupun orang-orang miskin untuk dapat hidup mandiri khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari

---

<sup>1</sup> Firman Panjaitan, "The Church ' S Contextual Mission To Poverty Problems In Indonesia" 7868 (1996): 153-163.

<sup>2</sup> Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan : Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3/1 (2019): 100-112.

<sup>3</sup> Stevanus, "Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja di Indonesia Masa Kini," Efata: Jurnal Theology dan Pelayanan 7/2 (2021): 105-115

<sup>4</sup> Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan : Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan."

<sup>5</sup> Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini* (Malang: Literatur SAAT 1999), 96.



mereka. Dengan kata lain, jemaat maupun orang-orang miskin tidak hanya bergantung pada pelayanan karitatif yang selama ini dilakukan oleh gereja maupun pemerintah, yaitu berupa pemberian bahan-bahan pangan, bantuan uang *cash* dan lain-lain. Selain itu, diharapkan juga melalui pelayanan diakonia transformatif ini, jemaat yang tergolong pada ekonomi kuat memiliki kesadaran akan tanggung jawab untuk menolong jemaat maupun orang-orang miskin keluar dari kemiskinan sekaligus memberitakan Injil kepada mereka. Lalu, apa sajakah bentuk-bentuk pelayanan diakonia transformatif yang dapat menjadi jembatan misi perintisan jemaat kepada orang-orang miskin di Indonesia? Dalam tulisan ini, penulis menjelaskan beberapa temuan terkait berbagai bentuk pelayanan diakonia transformatif tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Ardianto mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang terpusat pada pengamatan fenomena serta inti atau arti dari fenomena tersebut.<sup>6</sup> Sedangkan melalui metode kepustakaan, penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber, seperti buku-buku, jurnal-jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan judul karya ilmiah ini. Kemudian penulis menganalisa sumber-sumber tersebut sehingga mendapatkan titik temu antara pemasalahan dengan solusi dari karya ilmiah ini.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Mengenal Pelayan Diakonia: Arti dan Jenis

Istilah diakonia dalam bahasa Yunani disebutkan sebagai *diakonia* (pelayanan), *diakonein* (melayani) dan *diakonos* (pelayan).<sup>7</sup> Pada kebudayaan Yunani, istilah *diakonein* dan *diakonos* memiliki arti yang beragam, antara lain: *pertama*, pekerjaan kasar yang hanya dilakukan oleh seorang budak. *Kedua*, tugas yang harus dilakukan oleh seorang budak tanpa upah. Dengan kata lain, seorang budak harus rela menanggung penderitaan supaya dapat menyenangkan hati tuannya. *Ketiga*, kerelaan untuk menyerahkan tenaga untuk bongkar muat barang, pendayung kapal layar atau mengelola tanah pertanian dan peternakan. Ini mengindikasikan bahwa kehidupan moral masyarakat Yunani menekankan kewajiban untuk memperhatikan orang lain, baik itu keluarga, orang asing juga termasuk kelompok masyarakat yang

---

<sup>6</sup> Yoni Ardianto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) (2019), <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:text=Metode>

<sup>7</sup> A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 2.



termarginalkan. Sehingga bagi masyarakat Yunani, kedermawanan kepada sesama dipandang sebagai perilaku yang terpuji.<sup>8</sup>

Perjanjian Baru mencatat bahwa pelayanan Diakonia itu dilakukan oleh beberapa orang khusus yang disebut sebagai Diaken (Kis. 6:1-7 band. 1 Tim. 3:8). Mereka melayani bukan karena jabatan namun sebagai bentuk perwujudan kasih Allah melalui gereja-Nya kepada manusia yang menderita. Hal ini menunjukkan bahwa gereja melalui para Diaken menjadi wakil Allah dalam pelayanan kasih. Jadi, pelayanan kasih atau diakonia juga merupakan hal yang sama pentingnya dengan pelayanan pemberitaan firman, bahkan keduanya dapat saling melengkapi karena tanpa pelayanan diakonia, pemberitaan firman akan menjadi sebuah orasi kosong tanpa makna dan akan sulit dirasakan serta dipercayai oleh dunia.<sup>9</sup>

Tujuan diakonia adalah untuk membantu orang lain serta berusaha menempatkannya pada posisi yang layak dihadapan Tuhan dan sesama agar secara holistik kebutuhannya terpenuhi dan tercipta persekutuan cinta kasih yang dapat membangun sesama untuk mewujudkan kasih dan kepeduliannya.<sup>10</sup> Hal ini dijelaskan juga oleh Stevanus dalam artikelnya bahwa Yesus semasa pelayanan-Nya sangat peduli dengan banyak orang kafir di luar daerah Palestina bahkan berusaha untuk menjangkaunya bukan saja dengan berita Injil namun juga dengan perbuatan kasih sehingga mereka diselamatkan. Singkatnya, Yesus melayani mereka secara holistik Hal ini seharusnya juga mendorong gereja untuk meneladani Yesus dalam pelayanannya terhadap dunia.<sup>11</sup> Pelayanan holistik seharusnya menjadi model yang tepat dalam mengatasi penderitaan masyarakat saat ini. Dengan model pelayanan seperti berita Injil akan lebih menjadi pengalaman nyata dan bukan sekedar ide saja.

Secara umum terdapat atas tiga jenis pelayanan diakonia, di antaranya; *pertama*, diakonia karitatif yaitu pelayanan yang berwujud pemberian suka rela secara langsung dan didorong oleh belas kasihan terhadap penderitaan sesama. *Kedua*, diakonia reformatif merupakan pelayanan kepada sesama dengan orientasi meningkatkan kualitas kehidupan manusia dibidang kesehatan, ekonomi, dan lainnya dengan membangun pusat-pusat kesehatan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMK), *Traning Center*, dll. *Ketiga*, diakonia transformatif yaitu pelayanan yang tidak hanya sekadar tindakan-tindakan amal gereja tetapi juga terdiri atas tindakan-tindakan transformatif yang memperjuangkan hak-hak hidup.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> G. Riemer, *Jemaat Yang Diakonal* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2004), 97.

<sup>9</sup> Jontha Fresly Sembiring, "Gereja Dan Diakonia" *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6/1: 1-8.

<sup>10</sup> Sembiring, "Gereja Dan Diakonia."

<sup>11</sup> Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus dan Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *Jurnal Fidei* ½ (2008): 284-298

<sup>12</sup> Novembri Choeldahono, *Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen Dan Diakonia Transformatif Dalam Agama Dalam Praksis*, Th. Kobong (Ed.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 53.



Van Kooij, dkk dalam kutipan Hehanussa menjelaskan diakonia transformatif merupakan pelayanan yang merujuk pada terjadinya transformasi secara esensial di dalam masyarakat.<sup>13</sup> Hal yang senada juga dijelaskan oleh Widyatmadja bahwa diakonia transformatif adalah pengembangan dari diakonia karitatif dan diakonia reformatif yang merupakan model diakonia tradisional yang masih dilakukan oleh gereja hingga saat ini. Diakonia transformatif juga dapat berbicara tentang peran gereja dan masyarakat dalam mengembalikan kesejahteraan rakyat yang telah direngut oleh para penguasa yang lalim.<sup>14</sup>

Maka dari itu, diakonia transformatif merupakan kebutuhan yang mendesak bagi setiap warga Indonesia, sebab dalam konteks sosial politik Indonesia saat ini ada sebagian anggota masyarakat yang mengalami ketertidaskan secara ekonomi, sosial dan politis, sehingga dalam implementasinya, diakonia transformatif perlu memperhatikan hal-hal penting, diantaranya: *pertama*, rakyat bukan objek tetapi subjek dari sejarah kehidupan manusia. *Kedua*, diperlukan adanya usaha yang bersifat preventif dan bukan karitatif. *Ketiga*, didasarkan pada motif keadilan. *Keempat*, memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif. *Kelima*, melakukan riset-riset sosial untuk menemukan faktor-faktor penyebab kemiskinan. *Keenam*, melakukan edukasi untuk menyadarkan setiap warga negara tentang peran serta mereka. *Ketujuh*, mengorganisasi warga masyarakat.<sup>15</sup> Dengan menghadirkan diakonia transformatif di tengah-tengah dunia berarti kita sedang mewujudkan peran dan fungsi gereja sebagai tempat persekutuan, pemberitaan firman dan pelayanan kasih yang membebaskan setiap anak bangsa dari ketidakadilan akibat ulah kesewang-wenangan penguasa.

### **Misi Perintisan Jemaat**

Misi merupakan terjemahan dari kata Latin *missio* yang memiliki arti pengutusan. Dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *mission* dan *missions*. Terdapat perbedaan pada dua kata tersebut, yaitu *mission* mengarah kepada karya Allah atau tugas yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia (gereja), sedangkan kata *missions* merupakan pelaksanaan atau tugas-tugas dari misi itu sendiri. Dengan demikian, pengembangan kata *missio* itu sendiri adalah bersifat Pemberita Injil.<sup>16</sup> Sementara itu, istilah Injil merupakan terjemahan dari kata benda bahasa Yunani, *euanggelion* yang bermakna sebagai kabar baik atau berita baik. Marulak menjelaskan bahwa kata tersebut merupakan gabungan dari dua kata Yunani, *eu* yang berarti baik dan

---

<sup>13</sup> Jozef M N Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)," *Gema* 36/1 (2012): 127-138.

<sup>14</sup> Sabar Subekti, "Diakonia Transformatif : Bukan Di Gereja-Gereja, Tetapi Di Masyarakat," 2013.

<sup>15</sup> Josef P. Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 49.

<sup>16</sup> Arie De Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 9-10.



*angelia* yang memiliki arti suatu berita. Sementara itu dalam kata kerjanya, *aggelo* diartikan sebagai memberitakan. Jadi, kata *aggelos* merujuk kepada seseorang yang membawa berita baik, dan ini juga dapat disebut sebagai utusan.<sup>17</sup> Dalam perkembangannya, kata *euanggelion* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *gospel* (Bahasa Inggris kuno: *God-Spell*) yang diartikan sebagai kabar baik.<sup>18</sup>

Injil dapat diartikan sebagai *Good News* untuk tiap-tiap umat manusia dimana ketika kabar tersebut diberitakan maka si pendengar akan beroleh kabar yang enak untuk didengar sedangkan si pemberita itu sendiri akan memperoleh upah yaitu munculnya reaksi dan tindakan dari si pendengar kabar tersebut sebagai wujud rasa syukur kepada Allah. Dengan begitu, penginjilan merupakan tindakan pemberitaan kabar baik kepada setiap orang yang mana di dalam pemberitaan tersebut Yesus diperkenalkan sebagai Juru Selamat yang dapat memberikan kepastian keselamatan dan akhirnya si pemberita memperoleh upah dari pemberitaannya itu. Untuk itu, dalam pelaksanaannya, pemberitaan Injil tidak dapat dilepaskan dari perintisan jemaat atau yang dikenal sebagai *church planting*.<sup>19</sup>

Damara dalam tulisannya mengutip pendapat Ric Thrope tentang *church planting* yang merupakan suatu proses yang menghasilkan pendirian gereja lokal baru di mana gereja lokal baru tersebut harus memiliki kehidupannya sendiri yang terpisah dan dapat berfungsi tanpa tubuh induknya.<sup>20</sup>

### **Misi Perintisan Jemaat Berdasarkan Prinsip Paulus**

Rasul Paulus merupakan perintisa jemaat yang sangat efektif. Hal ini terbukti dengan berdirinya beberapa jemaat lokal baru dalam masa pelayannya. Drane mengatakan bahwa Rasul Paulus telah berhasil mendirikan banyak gereja-gereja baru yang berkembang dengan mengadakan perjalanan ke seluruh wilayah Laut Tengah kurang dari satu generasi.<sup>21</sup> Jadi sangatlah penting untuk melihat kembali prinsip dan strategi misi perintisan jemaat oleh Paulus.

Berdasarkan penelusuran catatan Lukas dan berbagai tulisan Paulus didapatkan beberapa prinsip penting dalam misi perintisan jemaat sebagai berikut: *Pertama*, Roh Kudus adalah pengendali misi perintisan jemaat Paulus. Keberhasilan misi perintisan jemaat Paulus tidak lepas dari peran Roh Kudus sebagai Pribadi yang

---

<sup>17</sup> Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005).

<sup>18</sup> David Eko Setiawan, "Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 83–93.

<sup>19</sup> Nathanael Yoel Damara, "Strategi Perintisan Jemaat Paulus Sebagai Tent Maker Dalam Dunia Marketplace Di Era-Modern" (N.D.): 1–14.

<sup>20</sup> Damara, "Strategi Perintisan Jemaat Paulus Sebagai Tent Maker Dalam Dunia Marketplace Di Era-Modern."

<sup>21</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 344.



mengarahkan, menyertai dan memberi kuasa dalam setiap perjalanan misinya.<sup>22</sup> Hal tersebut mulai tampak dari proses pengutusan Paulus dan Barnabas sebagai misionari oleh Roh Kudus melalui para pemimpin rohani jemaat di Anthoniokia (KIS. 13: 1-3).<sup>23</sup> Selanjutnya Roh Kudus mengarahkan keberangkatan Paulus dan Barnabas ke daerah Siprus (KIS. 13:4). Kemudian Roh Kudus menyertai Paulus dengan kuasa ketika bertentangan dengan Elimas si tukang sihir di Pafos (KIS. 13:6-12). Oleh karena Roh Kudus, Paulus juga menyatakan kuasa Allah melalui mujizat di Ikonium (KIS. 14: 1-5). Penyertaan Roh tampak jelas pada pelayanan Paulus ketika menyembuhkan orang lumpuh di Listra (KIS. 14: 8-10). Peran Roh Kudus pada perjalanan misi perintisan jemaat Paulus yang kedua tampak dalam beberapa peristiwa berikut: Roh Kudus menghalangi Paulus untuk mengabarkan berita Injil di Asia (Kis. 16:6), pengusiran roh tenung di Filipi oleh Paulus (KIS. 16:16-18), kelepasan belenggu di penjara Filipi (16:26), penglihatan di Korintus (18:9-10). Sedangkan peran Roh Kudus dalam perjalanan misi perintisan jemaat Paulus yang ketiga tampak jelas dalam beberapa peristiwa berikut: Penerimaan Roh Kudus atas murid-murid di Efesus melalui penumpangan tangan Paulus (KIS. 19:1-7), mujizat-mujizat besar dalam pelayanan Paulus di Efesus (KIS. 19:11-12), Paulus membangkitkan Euthikus (Kis. 20:7-12), bisikan Roh Kudus terhadap Agabus tentang keadaan Paulus di Yerusalem (KIS. 21:10-14).

*Kedua*, doa dan puasa sebagai penggerak misi perintisan jemaat. Rencana misi perintisan jemaat Paulus dilahirkan dari doa dan puasa oleh para pemimpin jemaat di Anthoniokia. Mereka berpuasa untuk menguatkan doa mereka.<sup>24</sup> Setelah itu barulah mereka mengutus Paulus dan Barnabas menjadi misionari jemaat Anthoniokia (KIS. 13: 2-3). Paulus tidak pernah melupakan doa dan puasa di dalam perjalanan misi perintisan jemaat. Pada perjalanan misi perintisan jemaat yang pertama di Derbe, Listra, Ikonium, dan Anthoniokia, Paulus dan Barnabas menetapkan penatua-penatua jemaat, melalui doa dan puasa (Kis. 14:21-23)

Dalam Perjalanan misi perintisan yang kedua di Filipi, Paulus dan Silas berdoa kepada Allah ketika sedang dipenjara. Keadaan terpenjara dan terbelenggu pada mereka, tidak menyurutkan semangat doanya. (Kis. 16:24-25) Pada perjalanan misi perintisan jemaat yang ketiga di Efesus, Paulus berdoa bersama-sama dengan para penatua sebelum melanjutkan perjalannya ke Kos (Kis. 20:36-37). Kunjungan ke Tirus diakhiri dengan doa bersama-sama dengan para murid di tepi pantai sebelum menanjutkan perjalannya menuju Ptolemais (Kis. 21:4-7).

---

<sup>22</sup> Ola, Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1999), 111.

<sup>23</sup> Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 769.

<sup>24</sup> Ibid., 767.

*Ketiga*, Paulus selalu menindaklanjuti (*follow up*) jemaat rintisannya. Paulus telah banyak mendirikan jemaat pada perjalanan misinya yang pertama, kedua, dan ketiga. Dia selalu berusaha untuk menindaklanjuti pelayanannya kepada jemaat-jemaat yang telah dibangunnya. Pada perjalanan misi perintisan jemaat yang pertama, Paulus mengunjungi kembali jemaat-jemaat di Listra, Ikonium dan Antiochia (Kis. 14:21). Dalam kunjungan tersebut dia menetapkan para pemimpin lokal sebagai penatua di tiap-tiap jemaat sebelum ia meninggalkan mereka (Kis. 14:23).<sup>25</sup> Hal itu dilakukannya agar jemaat baru yang didirikannya lebih terorganisir dengan baik. Setelah beberapa waktu Paulus menyelesaikan misinya yang pertama, dia ingin kembali mengunjungi kota-kota tempat tinggal jemaat baru yang telah didirikannya. (Kis. 15:35-36) Keinginan hati Paulus tersebut dilaksanakan dalam perjalanan misi perintisan jemaat yang kedua. Paulus mengunjungi kembali jemaat-jemaat di Siria, Kilikia, Derbe, dan Listra untuk meneguhkan, menguatkan serta menyampaikan keputusan-keputusan yang diambil para rasul dan penatuan di Yerusalem (Kis. 15:41; 16:4-5). Setelah menyelesaikan misi perintisan jemaat yang kedua, Paulus mengawali misinya dengan mengunjungi jemaat-jemaat di kota-kota yang didirikannya pada misi pertama di wilayah Galatia dan Frigia (Kis 18:23). Perjalanan ini juga bermaksud untuk meneguhkan hati para jemaat dan merintis jemaat di Asia Kecil.<sup>26</sup>

*Keempat*, Paulus menerapkan prinsip kontekstualisasi. Hasselgrave mendefinisikan kontekstualisasi sebagai upaya mengkomunikasikan pesan Allah kepada manusia yang berupa ajaran-ajaran Kitab Suci dalam konteks kultural tertentu dengan tetap mempertimbangkan kesetiaan kepada pernyataan Allah sehingga pesan tersebut dapat dipahami secara tepat dan jelas oleh mereka.<sup>27</sup> Singkatnya, Kontekstualisasi merupakan usaha untuk memahami dan menganggap penting kekhasan latar belakang dari tiap-tiap individu dan kelompok masyarakat dengan tetap mempertimbangkan aspek budaya, keagamaan, sosial, politik ekonomi serta memperjumpakan berita Injil dengan berbagai konteks tersebut.<sup>28</sup> Paulus adalah seorang perintis jemaat yang ahli dalam kontekstualisasi.<sup>29</sup> Terbukti pada perjalanan misi perintisan jemaatnya, Paulus telah mampu menyesuaikan diri dengan kebudayaan-kebudayaan lokal di kota-kota yang dikunjunginya demi keberhasilan pengkomunikasian Injil.<sup>30</sup> Dalam perjalanan misi perintisan jemaat

---

<sup>25</sup> Derek J. Tidball, *Teologi Pengembalaan* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1995), 86.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> D. J Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally : Mengomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* (Malang: Malang Literatur SAAT, 2004), 138.

<sup>28</sup> Rick Love, *Kerajaan Allah Dan Muslim Tradisional* (Pasadena: William Carey Library, 2000), 48.

<sup>29</sup> Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally : Mengomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya*, 136.

<sup>30</sup> Ibid.



yang pertama di kota Anthiokia di Pisidia, Paulus memasuki rumah ibadah orang Yahudi dan mengkomunikasikan Injil beranjak dari latar belakang keagamaan pendengarnya.

Paulus menggunakan kitab nubuatan para nabi untuk menjelaskan tentang kebangkitan Yesus kepada mereka (Kis. 13:41).<sup>31</sup> Sedangkan di kota Listra, Paulus mengkomunikasikan Injil berdasarkan pandangan dunia Politesime masyarakat setempat.<sup>32</sup> Ketika warga kota itu melihat kedua rasul tersebut menyembuhkan orang lumpuh itu maka mereka menggap keduanya sebagai dewa-dewa yang turun dari langit(Kis. 14:8-13). Melalui peristiwa itu Paulus menjelaskan bahwa dirinya adalah manusia. Kehadiran mereka di kota itu untuk memberitakan Injil supaya mereka berbalik kepada Allah yang hidup, yang menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya (Kis. 14:15-17). Selanjutnya pada perjalanan misi perintisan jemaat yang kedua, Paulus mengkomunikasikan Injil kepada masyarakat di Atena beranjak dari kepercayaan mereka tentang *Allah yang tidak dikenal* (Kis. 17: 22-25). Sehubungan dengan kepercayaan tersebut Bavinck menjelaskan sebagai berikut: "Rupanya di Atena itu ada orang yang pada suatu ketika beroleh berkat dalam hidupnya, lalu ia mau menunjukkan terima kasihnya. Tetapi ia tidak tahu, kepada siapa ia harus berterima kasih, maka dibuatnyalah sebuah mezbah dengan tulisan: "Kepada Allah yang tidak dikenal."<sup>33</sup> Kontekstualisasi Paulus di Atena semakin jelas ketika dia menggunakan kepercayaan tentang Allah yang tidak dikenal dan dua puisi Yunani milik Aratus dan Epimendes untuk menjelaskan kebenaran Injil (Kis. 17:23-28).<sup>34</sup> Usaha Paulus tersebut mencerminkan hikmat Paulus dalam memanfaatkan unsur-unsur budaya dari orang-orang yang dilayaniya.<sup>35</sup>

*Kelima*, Paulus selalu menjaga kemurnian berita Injil. Keragaman konteks masyarakat yang dihadapi oleh Paulus, tidak membuatnya mengubah kemurnian Injil yang diberitakannya. Rick Love menjelaskan hal tersebut sebagai berikut: "Bercerita tentang isi berita Injil, Paulus bersifat keras dan dogmatis "Jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu Injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia (Gal. 1:9)". Berita Injil itu bersifat kekal dan tidak berubah."<sup>36</sup>

Penekanan Paulus akan kemurnian Injil ditunjukkan dengan pemberitaan Injil yang berpusat hanya kepada Yesus. Pada perjalanan misi perintisan yang pertama di Anthiokia, Paulus memberitakan Yesus yang mengampuni dosa kepada orang-orang Yahudi dan penganut agama Yahudi dari bangsa-bangsa lain (Kis. 13:16-41). Di Ikonium, Paulus mengajarkan Ketuhanan Yesus kepada penduduk setempat (Kis.

<sup>31</sup> Henry H Helly, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru* (Surabaya: YAKIN, n.d.), 183.

<sup>32</sup> Love, *Kerajaan Allah Dan Muslim Tradisional*, 72.

<sup>33</sup> Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah*, 809.

<sup>34</sup> Love, *Kerajaan Allah Dan Muslim Tradisional*, 52.

<sup>35</sup> Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah*, 809.

<sup>36</sup> Ibid.



14:1-5). Sedangkan di Listra, Paulus memberitakan Allah yang hidup kepada para penyembah para dewa (Kis. 14: 8-18). Dalam perjalanan misi perintisan jemaat yang kedua, Paulus memberitakan Ketuhanan Yesus kepada penduduk kota Filipi (Kis. 16:13-34). Selanjutnya Paulus memberitakan Kemesiasan Yesus kepada orang-orang di Tesalonika (Kis. 17: 3). Di kota Berea, Paulus kembali menjelaskan Kemesiasan Yesus kepada orang-orang di situ (Kis. 17:10-14). Pada kunjungan Paulus di kota Atena, dia menjelaskan Yesus yang bangkit kepada penduduk setempat (Kis. 17:16-32). Kemudian Paulus kembali berusaha menyakinkan Kemesiasan Yesus kepada penduduk kota Korintus (Kis. 18:1-16). Sedangkan pada perjalanan misi perintisan jemaat yang ketiga, Paulus menjelaskan Ketuhanan Yesus kepada penduduk di kota Efesus (Kis.19).

*Keenam*, Paulus selalu melaksanakan misi perintisan jemaat bersama tim. Paulus bukan single- fighter, dia selalu melayani dalam tim bersama-sama dengan hamba-hamba Tuhan yang lain.<sup>37</sup> Pelayanan ini berkaitan dengan lingkup yang dilayani oleh Paulus yaitu raja-raja, bangsa-bangsa non Yahudi, dan bangsa Israel (Kis 9:15). Rekan-rekan Paulus yang tergabung dalam tim misi perintisan jemaat tersebut bukan sekedar sebagai pendukung pelayanan, namun juga dilatih dan dimuridkan agar dapat melayani sesuai pola-pola Paulus, serta mengikuti teladannya. Tim misi perintisan jemaat Paulus pada perjalanan misi yang pertama adalah Barnabas dan Yohanes Markus (Kis. 13:4-14:28). Sedangkan tim misi perintisan jemaat Paulus pada perjalanan misi yang kedua adalah Silas, Timotius, dan Lukas (Kis. 15:36-18:22). Dan tim misi perintisan jemaat Paulus pada perjalanan misi yang ketiga adalah Silas, Timotius, Lukas, Gayus, Aristarkus, Sopater, Sekundus, Tikhikus, dan Trofimus (Kis. 18:23-21:7).

## Orang-orang Miskin

### *Teori Kemiskinan*

Kemiskinan merupakan realitas yang dihadapi oleh hampir semua penduduk dunia. Menurut Utami dan Siregar, kemiskinan adalah sebuah keadaan pada seseorang yang membuatnya tidak mampu memenuhi berbagai kebutuhan dasar semisal sandang, pangan, papan, kesehatan serta pendidikan yang layak.<sup>38</sup> Jadi seseorang dapat dikatakan miskin bila standar kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi secara baik. Selanjutnya, ada beberapa jenis kemiskinan yang terjadi di dalam masyarakat antara lain sebagai berikut:<sup>39</sup> *Pertama*, kemiskinan subyektif. Jenis kemiskinan ini dirasakan oleh seseorang karena merasa bahwa dirinya belum cukup memperoleh sesuatu yang

---

<sup>37</sup> Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, Paulus Sebagai Pelatih 111.

<sup>38</sup> Tianovida Siregar Wita Utami, "Jenis-Jenis Kemiskinan Kajian Teori," *Jurnal Pionir LPPM* 7 (2021): 256.

<sup>39</sup> Ibid., 256-257.



dia inginkan, padahal sesungguhnya dia telah memiliki namun menurutnya itu belum cukup. Contoh dari kemiskinan subyektif ada pada diri para pengemis yang tersebar di kota-kota besar. *Kedua*, kemiskinan absolut. Kemiskinan ini terjad pada seseorang atau keluarga berpendapatan sangat rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup.

*Ketiga*, kemiskinan relatif. Seseorang atau keluarga yang mengalami jenis kemiskinan ini akibat kebijakan pembangunan yang tidak merata sehingga menimbulkan kesenjangan sosial. *Keempat*, kemiskinan alamiah. Jenis kemiskinan ini terjadi akibat rendahnya sumber daya alam di suatu daerah yang dihuni oleh sekelompok masyarakat. Hal tersebut akhirnya berdampak pada kondisi sosial ekonomi mereka. *Kelima*, kemiskinan struktural. Kemiskinan ini terjadi pada sekelompok masyarakat akibat adanya struktur sosial yang gagal menghubungkannya dengan sumber daya alam yang mereka miliki. *Keenam*, kemiskinan kultural. Jenis kemiskinan ini disebabkan adanya budaya yang mendorong sekelompok masyarakat atau individu untuk enggan memperbaiki taraf hidup ekonominya.

Beberapa jenis kemiskinan di atas juga terjadi di Indonesia. Meskipun menurut data Badan Pusat Statistik prosentase kemiskinan di Indonesia telah menurun 0,43% pada bulan September 2021, namun di sisi lain kita juga melihat bahwa realita kemiskinan di bangsa ini masih tetap ada, sehingga perlu dicari solusi yang tepat agar masalah sosial ini dapat segera teratasi.<sup>40</sup>

### **Faktor-Faktor Kemiskinan**

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kesenjangan ekonomi, keterbelakangan pendidikan serta berbagai kebijakan pembangunan yang belum merata. Beberapa faktor tersebut akan diuraikan oleh penulis sebagai berikut:

*Pertama*, faktor kesenjangan ekonomi. Kesenjangan ekonomi di Indonesia masih sangat terasa. Hal ini dibuktikan dengan adanya *gap* yang terlalu jauh antara golongan miskin dan kaya di bumi Pertiwi ini. Mereka yang kaya semakin menikmati kemewahannya sedangkan golongan miskin semakin menderita dalam kesukaran hidupnya. Kesenjangan inilah yang mengakibatkan masih suburnya kemiskinan di Indonesia.

*Kedua*, keterbelakangan pendidikan. Pendidikan yang tidak memadai akan menimbulkan kemiskinan di mana tidak ada keterampilan dan penguasaan ilmu yang diperoleh guna meningkatkan produktivitas sementara pendidikan yang memadai

---

<sup>40</sup> BPS, "Percentase Penduduk Miskin September 2021 Turun Menjadi 9,71 Persen," <https://www.bps.go.id> diakses pada hari Jumat, 16 September 2022.



akan memberikan kemampuan untuk berkembang melalui penguasaan ilmu dan keterampilan yang akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja serta memberi peluang yang besar untuk dapat bekerja.

*Ketiga*, ketidakadilan struktural yang ditandai dengan adanya praktik penindasan melalui sistem kapitalis dan perampukan sistematis terhadap kekayaan Negara. Ketidakadilan inilah yang menjadi kan kaum miskin semakin tertindas, karena tidak berdaya melawan berbagai kekuatan yang mengendalikan ekonomi makro di bangsa Indonesia. Kelompok Kapitalis dengan modalnya menguasai sumber-sumber ekonomi sehingga itu tidak dapat dinikmati secara merata. Seperti yang juga diungkapkan oleh A. Suryawasita, Sj dalam kutipan J.B. Banawiratma bahwa struktur sosial menyebabkan kemiskinan di mana struktur sosial menguntungkan sekelompok kecil anggota masyarakat dan sebaliknya merugikan sebagian besar anggota masyarakat yang relatif tetap miskin.<sup>41</sup> Jadi, menurut hemat penulis orang-orang miskin adalah sekelompok maupun individu yang hak-hak hidupnya dirampas oleh penguasa oleh karena adanya sistem struktural yang tidak sehat. Atau dengan kata lain orang yang dikatakan miskin adalah orang yang serba berkekurangan dalam hidupnya, tidak berharta dan biasa tinggal dan hidup di dalam lingkungan yang kumuh atau seseorang maupun sekelompok orang yang keberadaan hidupnya tidak pantas untuk dihormati (orang-orang yang tidak terhormat di tengah-tengah lingkungannya).<sup>42</sup>

Hal ini juga senada dengan ungkapan Mensos Risma bahwa kriteria yang dikatakan sebagai orang miskin (kemiskinan) adalah tempat tinggalnya terbuat dari bamboo/kayu dan sebagian besar berlantaikan tanah, status pekerjaan yang tidak menetap, adanya kekuatiran tentang pemenuhan kebutuhan pangan, pengeluaran pangan lebih dari 70% total pengeluaran untuk pakaian, fasilitas untuk buang air kecil dan buang air besar yang tidak memadai, sumber-sumber penerangan yang hanya menggunakan 450 watt atau bukan listrik, dan lainnya.<sup>43</sup>

### **Diakonia Transformatif sebagai Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Orang-orang Miskin di Indonesia**

Dari keseluruhan uraian di atas penulis berpendapat bahwa gereja-gereja di Indonesia perlu terlibat dalam memecahkan persoalan kemiskinan di tengah-tengah masyarakat, salah satunya dengan menyelenggarakan pelayanan diakonia transformatif. Pelayanan ini merupakan salah satu wujud misi sosial gereja dalam

---

<sup>41</sup> J. B. Banawiratma Et Al., "Kemiskinan Dan Struktur Sosial Tawar Menawar," In *Aspek-Aspek Teologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 17.

<sup>42</sup> Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan : Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan."

<sup>43</sup> Budiono, "Kemensos Tetapkan Sembilan Kriteria Kemiskinan," <http://infopublik.id> diakses pada hari Jumat, 16 September 2022.



mencegah dan mengatasi berbagai masalah sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Dengan begitu, gereja tidak hanya sekadar membantu pada kulit luarnya saja namun dapat memberantas sampai pada akar permasalahannya.<sup>44</sup> Hal ini juga tidak dapat dipungkiri akan berdampak bagi pertumbuhan gereja itu sendiri karena kehadirannya secara nyata melalui pelayanan diakonia transformatif akan menghasilkan berbagai solusi di tengah masyarakat sehingga berita Injil dapat mewujud dan menarik bagi banyak orang.

Untuk mewujudkan hal di atas maka gereja dapat menyelenggarakan pelayanan diakonia transformatif dalam berbagai bentuk; *Pertama*, menyelenggarakan pendidikan teologis yang transformatif bagi jemaat tentang konsep kemiskinan yang benar, pelayanan misi perintisan jemaat yang efektif, serta menghadirkan *Shalom* Tuhan secara nyata. Pemahaman iman teologis yang diterima oleh jemaat dari gereja turut serta memberikan pengaruh terhadap perilaku jemaat itu sendiri. Ajaran atau teks-teks Alkitab yang diajarkan atau dikhotbah di atas mimbar setiap hari minggu akan menjadi pemicu terbesar bagi jemaat ketika akan berlaku dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu teks Alkitab yang secara tradisional dipakai untuk melegalkan kemiskinan di kalangan jemaat adalah Matius 5:3 yang berbunyi: *“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena mereka lah yang empunya Kerajaan Surga.”* Teks ini digunakan untuk menghibur orang-orang yang miskin di dunia karena mereka akan kaya di Surga. Hal ini juga diungkapkan oleh Nugroho bahwa kerap kali gereja hanya berfokus pada bantuan ekonomi saja dan mengabaikan permasalahan penindasan hak-hak yang dilakukan oleh orang kaya terhadap orang miskin (penindasan ekonomi, politik, social sampai pada krisis lingkungan). Banyak orang kaya yang mengambil peran penting dalam menentukan kebijakan dalam kehidupan bergereja. Nugroho juga mengungkapkan bahwa inilah yang menjadi penyebab mengapa gereja hanya mengambil sedikit peran dalam pemberantasan penindasan ekonomi dan sosial.<sup>45</sup>

Selain itu, teks ini juga biasanya digunakan oleh bangsa kolonial untuk menindas masyarakat pribumi secara structural lewat agama yang mereka bawa ke Indonesia agar tidak melakukan pemberontakan dalam kemiskinan mereka. Akibatnya, mereka berpikir bahwa hidup miskin adalah tradisi bagi kehidupan mereka dan mereka juga meyakini bahwa Tuhan akan tetap membela dan tidak akan membiarkan mereka kelaparan (Band. Maz. 72:4, 12-13).<sup>46</sup> Maka dari itu, gereja perlu memberdayakan jemaat secara ekonomi sehingga mereka dapat berdikari. Gereja

---

<sup>44</sup> Arliyanus Larosa, *Misi Sosial Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 9.

<sup>45</sup> Nugroho, “Gereja Dan Kemiskinan : Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan.”

<sup>46</sup> Ricardo F. Nanuru, “Gereja Di Jalan Keadilan: Fungsi Sosial Gereja Menghadapi Masalah Kemiskinan Dan Ketimpangan Komunikasi Di Bibir Pasifik,” in *Perdamaian Dan Keadilan Dalam Konteks Indonesia Yang Multikultural Dan Beragam Tradisi Iman* (BPK Gunung Mulia, n.d.), 1-25.



tidak hanya sekadar mengajarkan Firman tetapi juga melatih jemaatnya untuk dapat mengatasi kemiskinan. Di sini gereja dapat melaksanakan tugas pelayanannya secara holistik melalui fungsi pastoralnya. Dengan kata lain, gereja perlu melakukan evaluasi terhadap pengajarannya agar jemaat memiliki pemahaman teologis yang benar tentang pelayanan misi perintisan jemaat, konsep kemiskinan serta menghadirkan *syalom* Tuhan di tengah dunia.<sup>47</sup>

*Kedua*, meningkatkan kesejahteraan jemaat dan masyarakat di sekitar gereja melalui pemberdayaan ekonomi dan perbaikan mutu pendidikan. Membicarakan gereja dan dunia bisnis biasanya akan dikaitkan dengan soal surgawi dan soal duniawi. Dan pemahaman ini telah berakar dalam kehidupan jemaat. Gereja sebagai utusan Allah di dunia sudah seharusnya berkecimpung dalam setiap bidang kehidupan termasuk ekonomi dan bisnis. Bisnis sudah seharusnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang kotor oleh gereja melainkan dipandang sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perencanaan pengembangan pemberdayaan jemaat sehingga sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumberdaya keuangan gereja dapat dimanfaatkan demi tercapainya kesejahteraan jemaat serta orang miskin lainnya.<sup>48</sup> Dengan tercapainya kesejahteraan jemaat dan orang miskin lainnya melalui ekonomi yang semakin meningkat, maka hal ini akan mendukung perkembangan mutu pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan sehingga baik jemaat maupun orang miskin lainnya dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka melalui pengetahuan yang telah mereka peroleh.

*Ketiga*, menghidupkan konsep rasionalitas komunikatif Jurgen Habermas dalam Gereja. Gereja sudah seharusnya mulai menjadi agen transformasi sosial yang menyuarakan ketidakadilan yang tengah terjadi di dalam masyarakat, yaitu dengan melakukan intervensi ke dalam masalah-masalah sosial dan selanjutnya melibatkan diri secara aktif dan total dalam usaha mewujudkan transformasi sosial. Selama ini gereja hanya cepat tanggap menyatakan protes ketika “Rumah Tuhan” mengalami pelecehan atau penghancuran dan lainnya. Akan tetapi, gereja seringkali bungkam ketika hak-hak asasi manusia ditekan oleh para penguasa. Gereja sudah seharusnya hadir sebagai komunitas eksemplaris melalui suatu gerakan moral bagi keadilan, kebenaran dan kebebasan dalam keberpihakannya bersama rakyat kecil. Untuk menjawab permasalahan yang kompleks ini, maka konsep rasionalitas kominukatif Jurgen Habermas bisa dijadikan solusinya. Rasionalitas komunikatif merupakan tindakan yang berdasarkan proses musyawarah di mana dua atau lebih individu melakukan interaksi dan mengkoordinasikan tindakan mereka berdasarkan interpretasi dan kesepakatan situasi. Bagi Habermas, kehidupan masyarakat modern

---

<sup>47</sup> Nugroho, “Gereja Dan Kemiskinan : Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan.”

<sup>48</sup> Nanuru, “Gereja Di Jalan Keadilan: Fungsi Sosial Gereja Menghadapi Masalah Kemiskinan Dan Ketimpangan Komunikasi Di Bibir Pasifik.”



menyimpan banyak konflik sosial, hukum, ekonomi, lingkungan dan budaya sehingga diperlukan suatu penyelesaian dalam mengatasi masalah modernitas dengan sebuah tindakan yang komunikatif.<sup>49</sup> Darmaputra juga menjelaskan bahwa ada yang harus berubah dan terus berubah, tetapi ada pula yang tidak pernah berubah yaitu hakikat dan misi sebagai gereja.<sup>50</sup>

Darmaputra maupun Habermas dapat dikatakan sejalan dalam hal pertumbuhan gereja di mana keduanya tidak menjadikan pertumbuhan gereja sebagai tujuan tetapi lebih mengutamakan proses menggereja sebagai tujuannya. Jika gereja menjadikan pertumbuhan sebagai tujuan (misi) maka gereja akan terjebak pada parksis kerja sebagai wujud aktualisasi diri dengan mengerahkan seluruh kemampuan kreatifnya hanya untuk memproduksi anggota baru bagi komunitasnya sehingga tanpa disadari dengan sendirinya akan mengisolasi gereja dari dunia objektif di luar gereja dan hal ini tidak menjawab persoalan yang dihadapi jemaat maupun masyarakat.<sup>51</sup>

Menurut Habermas, gereja sudah seharusnya menggunakan paradigma komunikatif sebagai acuan untuk bertindak dalam dunia kehidupan. Komunikasi yang sederhana akan menggambarkan kesadaran gereja mengenai apa yang ada di dalam pikirannya untuk disampaikan kepada pihak lainnya. Ketika gereja mengedepankan komunikasi, maka gereja akan mengedepankan rasio manusia untuk mencapai pemahaman Bersama. Jadi bentuk Pekabaran Injil dalam terminologi gereja diganti dengan perbincangan rasional dengan tujuan menciptakan masyarakat yang demokratis dan emansipatoris tanpa adanya desakan, paksaan maupun dominasi dari pihak-pihak tertentu. Maka pertumbuhan (pertambahan) anggota gereja yang tadinya sebagai tujuan maka akan tergantikan dengan dialog argumentative antara berbagai pihak termasuk gereja. Hal ini tentunya membuat gereja harus memiliki kompetensi komunikasi guna menjalankan tindakan komunikatif demi tercapainya tujuan bersama, yaitu guna menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat.<sup>52</sup>

Oleh karena itu, bagi Habermas, gereja bukan hanya sekadar umat Allah tetapi lebih dari itu yang mana di dalamnya terdapat kebenaran, ketepatan, kejujuran dan komprehensibilitas, yaitu gereja merupakan bagian dari masyarakat yang turut serta

---

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Eka Darmaputra, *Gereja Dan Masalah Politik Kita Saat Ini Dalam Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks – Teks Terpilih Eka Darmaputra*, Ed. Martin L. Sinaga, Dkk., (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 460.

<sup>51</sup> Nanuru, "Gereja Di Jalan Keadilan: Fungsi Sosial Gereja Menghadapi Masalah Kemiskinan Dan Ketimpangan Komunikasi Di Bibir Pasifik."

<sup>52</sup> Yadi Supriyadi, *Jurnalisme Dalam Pandangan Ontologi Ruang Publik Jürgen Habermas (M.Phil Tesis., Fakultas Filsafat UGM)*, 2010, 42–43.



menciptakan kehidupan yang lebih baik lewat diskursus komunikatif<sup>53</sup> dengan mengandalkan rasionalitas komunikatif untuk mencapai kesaling-pengertian demi terciptanya tatanan masyarakat yang komunikatif. Hal ini dapat gereja lakukan dengan membawa isu-isu sehari-hari yang berkembang dalam masyarakat dalam komunikasi publik dan di dalam komunikasi ini gereja tidak diperbolehkan berbahasa secara religius dalam diskursus ini tetapi melegitimasi argumentasinya secara sekular dalam argumentasi masyarakat secara umum.<sup>54</sup>

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis memberikan sebuah kesimpulan bahwa kemiskinan yang terjadi di Indonesia merupakan akibat dari adanya tindakan pemiskinan dari para penguasa yang dilakukan secara sadar. Dalam hal ini orang-orang miskinlah yang menjadi objek keserakahan para penguasa tersebut. Maka dari itu, upaya pengentasan kemiskinan sudah seharusnya tidak hanya dipikirkan oleh pemerintah tetapi juga oleh seluruh pihak termasuk gereja.

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang ada, maka gereja perlu mengambil bagian guna meringankan beban pemerintah dalam hal pengentasan kemiskinan di Indonesia. Lebih dari itu, gereja sebagai rekan kerja Tuhan di tengah-tengah dunia harus mewujudnyatakan tanggung jawab moral dan tanggung jawab imannya kepada Tuhan, yaitu menjadi gereja yang missioner (tidak hanya berfokus pada pelayanan kerohanian tetapi juga mencakup pelayanan sosial). Salah satunya dengan menyelenggarakan pelayanan diakonia transformatif guna menolong masyarakat miskin di luar maupun di dalam jemaat agar mereka dapat keluar dari kemiskinan. Melalui berbagai bentuk pelayanan diakonia transformatif, gereja dapat mengembangkan dirinya bahkan memiliki peluang untuk menjembatani Injil dengan masyarakat miskin sehingga akan terjadi perubahan holistic dalam kehidupan mereka.

#### Referensi

- Banawiratma, J. B., A. Suryawasita, Sartono Kartodirdjo, AL. Purwahadiwardaya, Wim Van Der Weiden, Tom Jacobs, B. Kieser, and F. Magnis Suseno. "Kemiskinan Dan Struktur Sosial Tawar Menawar." In *Aspek-Aspek Teologi Sosial*, 17. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bavinck. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- BPS. "Persentase Penduduk Miskin September 2021 Turun Menjadi 9,71 Persen."

<sup>53</sup> Budi F. Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik Dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 18.

<sup>54</sup> Nanuru, "Gereja Di Jalan Keadilan: Fungsi Sosial Gereja Menghadapi Masalah Kemiskinan Dan Ketimpangan Komunikasi Di Bibir Pasifik."



- Https://Www.Bps.Go.Id.*
- Budiono. "Kemensos Tetapkan Sembilan Kriteria Kemiskinan." *Http://Infopublik.Id.*
- Choeldahono, Novembri. *Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen Dan Diakonia Transformatif Dalam Agama Dalam Praksis*, Th. Kobong (Ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Damara, Nathanael Yoel. "Strategi Perintisan Jemaat Paulus Sebagai Tent Maker Dalam Dunia Marketplace Di Era-Modern" (n.d.): 1-14.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Eka Darmaputera. *Gereja Dan Masalah Politik Kita Saat Ini Dalam Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks – Teks Terpilih Eka Darmaputera*, Ed. Martin L. Sinaga, Dkk.. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Hardiman, Budi F. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik Dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hehanussa, Jozef M N. "PELAYANAN DIAKONIA YANG TRANSFORMATIF: TUNTUTAN ATAU TANTANGAN (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)." *Gema* 36/1 (2012): 127-138.
- Helly, Henry H. *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru*. Surabaya: YAKIN, n.d.
- Hesselgrave, D. J. *Communicating Christ Cross-Culturally : Mengomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya*. Malang: Malang Literatur SAAT, 2004.
- Kuiper, Arie De. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Larosa, Arliyanus. *Misi Sosial Gereja*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.
- Love, Rick. *Kerajaan Allah Dan Muslim Tradisional*. Pasadena: William Carey Library, 2000.
- Nanuru, Ricardo F. "Gereja Di Jalan Keadilan: Fungsi Sosial Gereja Menghadapi Masalah Kemiskinan Dan Ketimpangan Komunikasi Di Bibir Pasifik." In *Perdamaian Dan Keadilan Dalam Konteks Indonesia Yang Multikultural Dan Beragam Tradisi Iman*, 1-25. BPK Gunung Mulia, n.d.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Nugroho, Fibry Jati. "GEREJA DAN KEMISKINAN: DISKURSUS PERAN GEREJA DI TENGAH KEMISKINAN." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3/1 (2019): 100-112.
- Panjaitan, Firman. "The Church ' s Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia" 7868 (1996): 153-163.
- Pasaribu, Marulak. *Eksposisi Injil Sinoptik*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Riemer, G. *Jemaat Yang Diakonal*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2004.
- Sembiring, Jontha Fresly. "GEREJA DAN DIAKONIA" (n.d.): 1-8.
- Setiawan, David Eko. "Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 83-93.



- Subekti, Sabar. "Diakonia Transformatif: Bukan Di Gereja-Gereja, Tetapi Di Masyarakat," 2013.
- Supriyadi, Yadi. *Jurnalisme Dalam Pandangan Ontologi Ruang Publik Jürgen Habermas (M.Phil Tesis, Fakultas Filsafat UGM)*, 2010.
- Tidball, Derek J. *Teologi Pengembalaan*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1995.
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Batu: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1999.
- Widyatmadja, Josef P. *Yesus Dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Wita Utami, Tianovida Siregar. "Jenis-Jenis Kemiskinan Kajian Teori." *Jurnal Pionir LPPM* 7 (2021): 21.
- Wongso, Peter. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*. Malang: Literatur SAAT, 1999.

